

MODERNISASI PEMBELAJARAN: IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP ANDRAGOGI QUR'ANI DALAM TRAINING THE ESQ WAY 165

Sofuddin

*Dosen Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an al-Hikam Depok (STKQA)
sofuddin@gmail.com*

Abstract

The thesis proves that as more Qur'anic Andragogy principles are applied as could build humanistic-rational individual and religious adult learner. This research does not agree with: 1) theory of Andragogy Malcolm Shepherd Knowles (1950), which emphasizes learning centered on learners and educators as facilitators. 2). Gülden Akin and Serap Karabacak Asir (2013) states that Andragogy can be applied to any age level. In addition, this study also supports; 1). Trumper, which confirms that the educator other than as facilitator should also play a role in providing the experience and finding innovative ways to help learners, 2). Nadiyah Jamaluddin (1983), confirms that no doubt the education of children and adults is different, because they are different characters, the tools they need and purpose in learning. 3). Yvonne Hunter (2011) stated very important to notice that learning can become more self-directed learning, so that the learning-process result can be perceived. Based on the fact that the lack of literature on Qur'anic Andragogy causes less familiar and less developed in the community.

Keywords: *Qur'anic andragogy, Learning, The ESQ way 165*

Abstrak

Penelitian ini membuktikan bahwa semakin prinsip Andragogi Qur'ani terimplementasikan, semakin membentuk pembelajar dewasa menjadi pribadi yang humanis-rasional dan religius. Penelitian ini tidak sependapat dengan; 1).Teori Andragogi Malcolm Shepherd Knowles (1950) yang lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada pembelajarnya dan memposisikan pendidik sebagai fasilitator. 2). Gülden Akin dan Serap Karabacak Asir (2013) menyatakan bahwa Andragogi dapat diterapkan untuk setiap tingkat usia. Sebaliknya, penelitian ini; 1). Trumper yang menegaskan bahwa pendidik selain sebagai fasilitator juga harus berperan dalam memberikan pengalaman dan menemukan cara-cara inovatif untuk membantu pembelajar. 2). Nadiyah Jamaluddin (1983) menegaskan bahwa tidak diragukan lagi pendidikan anak-anak dan orang dewasa pasti berbeda, karena keduanya berbeda karakternya, sarana yang dibutuhkan dan tujuan dalam pembelajarannya. 3). Yvonne Hunter (2011) menyatakan sangat penting memerhatikan pembelajaran yang bisa mengarahkan pembelajar menjadi semakin mandiri, agar proses pembelajaran dapat dirasakan hasilnya.

Kata Kunci: *Andragogi Qur'ani, Pembelajaran, The ESQ way 165*

A. PENDAHULUAN

1. Polemik Andragogi dari Dimensi Historis dan Teoretis

Istilah Andragogi pertama kali ditemukan dalam buku karya seorang guru dari Jerman bernama Alexander Kapp (1833) yang berjudul *Platon's Erziehungslehre*.¹ Kemudian Johan Friedrich Herbart seorang filsuf berpengaruh dari Jerman menentang keras penggunaan istilah Andragogi. Akibatnya, istilah Andragogi menghilang selama hampir satu abad. Pada tahun 1921 Van Enckevort menemukan istilah Andragogi digunakan lagi oleh Eugen Rosenstock (seorang guru dari Akademi Tenaga Kerja Frankfurt). Rosenstock menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa membutuhkan guru khusus, metode khusus dan filsafat khusus. Stewart

¹ Melissa Maybury Lubin, "Coaching the Adult Learner: A Frame Work for Engaging the Principles and Processes of Andragogy for Best Practices In Coaching," Disertasi 2013, 8.

(1987) menemukan bahwa Eduard Lindeman pertama kali menyebutkan istilah Andragogi pada tahun 1926 dalam *the journal Workers' Education*.² Pada tahun 1949, Andragogi didefinisikan sebagai pembelajaran yang berbeda dengan Pedagogi.³ Pada tahun 1951 Van Enckevort menemukan kembali istilah Andragogi digunakan oleh Psikiater Swiss Heinrich Hanselmann melalui buku karyanya *Andragogy: Nature, Possibilities and Boundaries of Adult Education*. Kemudian Franz Poggeler, seorang guru dari Jerman, menerbitkan buku berjudul *Pengantar Andragogi: Isu-Isu Dasar Dalam Pendidikan Orang Dewasa* pada tahun 1957.⁴ Pada tahun 1961-1962, Rosenstock menganggap dirinya adalah pencetus istilah Andragogi, kemudian mendapatkan klarifikasi bahwa istilah Andragogi sudah pernah digunakan sebelumnya oleh Alexander Kapp dan Johan Friedrich Herbart. Dusan Savicevic pada tahun 1967 merupakan orang pertama yang mengenalkan Andragogi kepada komunitas pendidikan di Amerika. Pada tahun 1967 Malcolm Knowles menerbitkan artikel yang berjudul *Andragogy not Pedagogy*. Pada tahun ini juga ejaan Andragogi kemudian diperbaiki oleh penerbit *Merriam-Webster dictionaries*.⁵

Berdasarkan perkembangannya, Andragogi tidak hanya bergerak seputar *theoretical framework*, tapi juga bergerak dalam suatu program pendidikan. Filipovi, Samolovcev dan Savicevic menawarkan program Doktorat bidang pendidikan orang dewasa di Universitas Zagreb, Belgrade Yugoslavia, Universitas Budapest dan Debrecen di Hongaria. Menurut T. T. Ten Have (Belanda).⁶

² Melissa Maybury Lubin, "Coaching the Adult Learner: A Framework for Engaging the Principles and Processes of Andragogy for Best Practices in Coaching," 8.

³ Gail D. Caruth, Ed.D, "Toward a Definition of Andragogy: A Grounded Theory Approach," *International Journal of Advanced Research* 1, Issue 9, (Texas: 2013), 603.

⁴ Gail D. Caruth & Donald I. Caruth, "Toward an Understanding of Andragogy's Role in the Online Curriculum of the US Higher Education System," *International Women Online Journal of Distance Education* 2, issue: 2 (Texas USA: 2013), 37-38.

⁵ Gail D. Caruth & Donald I. Caruth, "Toward an Understanding of Andragogy's Role in the Online Curriculum of the US Higher Education System," 38.

⁶ Gail D. Caruth, Ed.D, "Toward a Definition of Andragogy: A Grounded Theory Approach," 600

Andragogi menjadi semakin diakui dalam pendidikan tinggi di seluruh dunia selama dekade terakhir. Universitas Amsterdam telah menawarkan gelar doktor bidang Andragogi sejak tahun 1966, Fakultas ilmu sosial juga mendirikan Departemen Pendidikan dan Ilmu Andragogi pada tahun 1970. Pada tahun 1973 Concordia University Montreal mulai memberikan gelar sarjana dalam bidang Andragogi. Demikian pula, perkembangan Andragogi di Perancis dikembangkan oleh Bertrand Swartz, di Inggris oleh J. A. Simpson, di Venezuela oleh Felix Adam. Meskipun eksistensi Andragogi semakin mendapatkan perhatian, tapi perdebatan ini terus berlanjut hingga sekarang. Pusat perhatian yang masih *debatable* adalah apakah Andragogi itu suatu teori, suatu pendekatan, kata-kata filosofis, serangkaian prinsip, seperangkat asumsi atau suatu metode dan praktik pembelajaran orang dewasa.⁷

Paparan di atas, membuktikan bahwa perkembangan pendidikan orang dewasa lebih mendapatkan perhatian khusus dari para sarjana-sarjana Barat, terbukti dengan adanya teori khusus pendidikan orang dewasa yang diistilahkan dengan Andragogi. Andragogi berkembang di wilayah Eropa, seperti; German, French, Dutch, British, Finnish. Sedangkan di kawasan negara-negara Timur, yaitu; Soviet, Czech, Slovak, Polish, Hungarian dan Yugoslavia.⁸

Meskipun demikian, harus diakui juga bahwa perkembangan pendidikan orang dewasa dalam pendidikan Islam semakin kaya akan model-model pendidikan Islam, metode dan desain pembelajaran serta berbagai macam lembaga pendidikan dan pelatihan yang berpusat pada warga belajar (baik formal, informal maupun nonformal). Perkembangan ini semakin pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).⁹

⁷ Gail D. Caruth, Ed.D, "Toward a Definition of Andragogy: A Grounded Theory Approach," 600

⁸ John. A. Henschke & Mary K. Cooper, "International Research Foundation for Andragogy and the Implications for the Practice of Education with Adults," 2.

⁹ Samsul Nizar & Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 185-186 & Muhammad

2. Polemik Andragogi Qur'ani dari Dimensi Historis dan Teoretis

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Rasūllullāh Muḥammad SAW dan para *kibār al-ṣaḥābat* dahulu diselenggarakan di rumah Arqam bin Arqam.¹⁰ Sedangkan metode pembelajaran yang diimplementasikannya pada para sahabat sebagaimana yang terdapat dalam hadis-hadis *tarbawī*, di antaranya yaitu; metode ceramah/*tablīgh/ khotbah*, diskusi, eksperimen, *interactive sharing*, demonstrasi, keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah, perumpamaan, *reward and punishment*, *al-ḥikmah*, *al-mau'izah*, *mujādalah*, gradual, komparatif, *kinayah*, menggunakan gambar,¹¹ motivasi,¹² menghargai, peran pengalaman peserta didik dan metode mengarahkan orientasi belajar.¹³

B. PEMBAHASAN

Upaya kontekstualisasi sebagaimana deskripsi di atas, tentu masih menuai berbagai kritikan dari para pengamat dan konseptor pendidikan. Di antaranya yaitu, Ulil Amri Syafri yang melancarkan kritikan bahwa sebagian besar para konseptor pendidikan Islam masih terjebak dalam epistemologi pendidikan Barat, sehingga konsep dan metode yang dihasilkan tetap tidak dapat dilepaskan dalam paradigma keilmuan Barat yang mengambil logika sebagai sumber ilmu. Dalam hal ini mereka mencoba mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang disusun dalam UU Sisdiknas, tapi pada kenyataannya masih terjebak dalam

¹⁰ 'Abd al-Salām al-'Ajamī, *Al-Tarbiyah al-Islāmiyah al-Uṣūl wa al-Taṭbīq* (Riyād: Dār al-Nāshir al-Duwalī, 2006), 30-31

¹¹ Muhammad 'Abd al-Salām al-'Ajamī, *Al-Tarbiyah al-Islāmiyah al-Uṣūl wa al-Taṭbīq*, 30-31

¹² Samsul Nizar & Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka*, 58, 60, 62, 65, 69, 70, 73, 75, 78, 81, 84, 94, 97, 99, 100, 103

¹³ Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Ash'ath al-Sijistāni al-Azdi, *Sunan Abū Dāwūd, Bāb al-Ḥaṭḥṭhi 'alā Ṭalab al-'ilmi*, juz III (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1988), 316

¹⁴ Abī al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, bab *Wujūbi Imtithāli Mā Qālabu*, jilid IV, cet 1 (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīth, 1997), 140 & Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, jilid I (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005), 128

Sofuuddin: *Modernisasi Pembelajaran*

world view Barat.¹⁴ Kritikan di atas, selaras dengan tanggapannya Mujamil Qomar dalam menyikapi suatu kenyataan yang dialami para peneliti dari kalangan Muslim, bahwa sebab kemunduran di dunia pendidikan Islam dikarenakan konsep yang digunakan masih terjebak dalam paradigma Barat.¹⁵

Para pakar pendidikan di dunia Islam belum maksimal menggali sumber-sumber metodologi yang ada dalam Islam. Mereka masih menggunakan tolok ukur kesesuaian metode dengan konsep berpikir dan kejiwaan masyarakat Barat dengan menerapkan semua aturan dan logika berpikir ilmiahnya. Hal ini diakibatkan karena filsafat pendidikan yang melahirkan ilmu pendidikan masih bersumber dari Barat.¹⁶ Padahal pada kenyataannya, al-Qur'an diyakini sebagai sumber nilai-nilai pendidikan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai landasan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter positif. Che Noraini Hashim dan Hasan Langgulung (2008) menegaskan bahwa al-Qur'an sebagai sumber nilai-nilai kemanusiaan, berkontribusi besar untuk merekonstruksi pembangunan mental seseorang agar semakin minat untuk mengaktualisasikan perannya sebagai *kebalifah Allāh* SWT.¹⁷

Beberapa kritikan di atas, apabila dikontekstualisasikan pada penelitian "*Konsep Andragogi Dalam Al-Qur'an*" yang dikarya oleh Rosidin, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut, walaupun di satu sisi memiliki kelebihan, namun disisi lain masih memiliki beberapa kekurangan, di antara kekurangan yang dimaksud yaitu; masih menggunakan tolok ukur teori pemikiran dan kejiwaan yang menerapkan logika ilmiah yang

¹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 5

¹⁵ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 44

¹⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 6

¹⁷ Che Noraini Hashim & Hasan Langgulung, "Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia," *Bulletin of Education & Research* 30, No. 1 (Institute of Education (INSTED), International Islamic University, Malaysia: 2008), 1

mengacu pada 6 prinsip Andragogi Alexander Kapp yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles.¹⁸

Di samping itu, penelitian ini cenderung masih bergerak dalam tataran konsep, sehingga memerlukan upaya kontekstualisasi dalam suatu model pendidikan seperti halnya melalui training dan beberapa model pendidikan lainnya, agar dapat diidentifikasi apakah konsep tersebut relevan untuk diimplementasikan pada peserta didik atau tidak. Tapi dapat ditegaskan bahwa pada dasarnya Andragogi dikategorikan suatu model pendidikan non-formal, yakni suatu kegiatan pendidikan terorganisir yang terjadi di luar kerangka pendidikan formal dan sistem pendidikan.¹⁹

Berdasarkan catatan sejarahnya, pendidikan orang dewasa sebetulnya sudah mendapatkan perhatian serius oleh para pemikir pendidikan Islam sebagaimana pada abad 21, berbagai kegiatan dan training-training yang diselenggarakan baik yang berskala nasional maupun internasional. Adapun beberapakegiatan dan pelatihan Andragogi yang berskala nasional di antaranya yaitu; Pelatihan tentang “*Pendekatan Pelatihan Dalam Peningkatan Kapasitas Dalam Kegiatan Green PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat)*” yang menggunakan pola pembelajaran Andragogi dengan metode partisipatif yang dilaksanakan pada tahun 2010 (kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan *World Bank* di wilayah Sumatera),²⁰ training-training The ESQ Way 165 bagi orang dewasa yang dilaksanakan mulai tahun 2000 sampai sekarang dan sudah

¹⁸ Richard B. Schultz, “A Critical Examination of the Teaching Methodologies Pertaining to Distance Learning In Geographic Education: Andragogy in an Adult Online Certificate Program,” *Review of International Geographical Education Online* 2 (USA: Spring, 2012), 47-48

¹⁹ UNESCO-Beirut, “Regional Office for Education in the Arab States, “*Literacy and Adult Education in the Arab World*,” (Hamburg: UNESCO Institute For Education (UIE), 8

²⁰ Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu) dan lain sebagainya. YAPEKA: Yayasan Pendidikan Konservasi Alam, *Pemberdayaan Masyarakat Dan Pendidikan Konservasi Alam*, http://www.yapeka.or.id/?page_id=19. Diakses 17 Sept 2013

meluluskan lebih dari satu juta alumni.²¹ Sedangkan kegiatan pendidikan orang dewasa yang berskala internasional di antaranya yaitu; *ESQ international training yang diselenggarakan di Amerika Serikat, Washington DC, New York, Chicago, Houston, Seattle, San Francisco, Los Angeles, Belanda, Jerman, Perancis, Malaysia, Singapura, Australia dan Brunei Darussalam.*²²

Pembelajaran orang dewasa juga mendapatkan perhatian dari para pemikir Timur Tengah seperti melalui penyelenggaraan konferensi pendidikan orang dewasa di Universitas al-Iskandariyah Mesir tentang “*Mekanisme dan Rencana Pelaksanaan Strategi Pendidikan Orang Dewasa di Dunia Arab*” pada tahun 2000, konferensi di Universitas ‘Ainu Shams Kairo sebagaimana rincian berikut;²³ Konferensi tentang “*Pendidikan Orang Dewasa dalam Pandangan Era Informasi dan Orientasi*” tahun 2003,²⁴ konferensi tentang “*Percobaan Kalender dan Upaya Arab di Bidang Keaksaraan dan Pendidikan Orang Dewasa*” tahun 2004,²⁵ konferensi tentang “*Pendidikan Orang Dewasa di Abad 21*” tahun 2005,²⁶ konferensi tentang “*Keaksaraan Perempuan Arab: Masalah dan Solusi*” tahun 2006, konferensi “*Ekonomi Pendidikan Orang Dewasa*” tahun 2007,²⁷ konferensi “*Mengembangkan Program dan Kurikulum Pendidikan*

²¹ Data ini ditemukan dalam training *Character Building* angkatan Eksekutif 137 pada Jumat-Minggu, 19-21 September 2014. Adapun pematerei yang bertugas yaitu; Ary Ginanjar, Iman Herdimansyah dan Rinaldi Agusyaana.

²² ESQ Leadership Center, <http://esqway165.com/about-us/trainers-2/>. Diakses 11-12-2013

²³ UNESCO-Beirut, “Regional Office for Education in the Arab States, 3

²⁴ Al-Hai’ah al-‘Āmmah li Ta’līm al-Kibār, *Al-Mu’tamar al-Sanawī a-Āwwal li Ta’līm al-Kibār Jāmi’ah ‘Ainu Shams: Ta’līm al-Kibār fi ‘Asri al-Ma’lūmātīyyah Ruayun wa Taujihātun* (Al-Qāhirah: Dār al-Ḍiyāfah, 2003), 1

²⁵ Al-Hai’ah al-‘Āmmah li Ta’līm al-Kibār, *Al-Mu’tamar al-Sanawī al-Thānī li Ta’līm al-Kibār Jāmi’ah ‘Ainu Shams: Taqwīm al-Tajārūb wa al-Juḥūd al-‘Arabīyyah fi Majāli Maḥwī al-Ummīyyah wa Ta’līm al-Kibār* (Al-Qāhirah: Dār al-Ḍiyāfah, 2004), 1

²⁶ Al-Hai’ah al-‘Āmmah li Ta’līm al-Kibār, *Al-Mu’tamar al-Sanawī al-Thālīth li Ta’līm al-Kibār Jāmi’ah ‘Ainu Shams: Mu’allim al-Kibār fi al-Qarnī al-Ḥādī wa al-Isbrīna* (Al-Qāhirah: Dār al-Ḍiyāfah, 2005), 1

²⁷ Al-Hai’ah al-‘Āmmah li Ta’līm al-Kibār, *Al-Mu’tamar al-Sanawī al-Khāmis li Ta’līm al-Kibār Jāmi’ah ‘Ainu Shams: Iqtisādīyyah li-Ta’līm al-Kibār* (Al-Qāhirah: Dār

Orang Dewasa” tahun 2008,²⁸ konferensi “Pengelolaan Pendidikan Orang Dewasa di Negara Arab” tahun 2009.

Paparan di atas mengindikasikan bukti bahwa dewasa ini, pendidikan orang dewasa sudah mulai mendapatkan perhatian serius dari para sarjana pendidikan Muslim yang berada diberbagai negara, namun berbagai kegiatan yang diselenggarakan tersebut masih berupa gagasan-gagasan, training, seminar, *workshop* dan ide-ide pengembangan kualitas pendidikan orang dewasa yang belum tentu berlandaskan pada prsip-prinsip *Qur’ani* sebagaimana yang diformulasikan secara sistematis melalui disiplin ilmu yang relevan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan penelitian ini yaitu untuk mengisi ruang kosong tersebut agar prinsip-prinsip Andragogi *Qur’ani* dapat direalisasikan secara utuh, komprehensif, universal, integral dan implementatif.

3. Konsep Andragogi *Qur’ani*

Andragogi *Qur’ani* yaitu formulasi konsep yang terhimpun dari kumpulan ayat yang disusun secara tematik dan mengikuti epistemologi pendidikan Malcolm S. Knowles. Adapun konsep Andragogi dalam al-Qur’an yang sudah diformulasikan, mengacu pada 6 prinsip Andragogi sebagai jawaban dari perumusan masalah sebagaimana ringkasan berikut:

1. Terdapat ayat-ayat al-Qur’an yang relevan dengan Andragogi.²⁹
2. Rangkuman formulasi konsep Andragogi dalam al-Qur’an.
3. Peran pengalaman orang dewasa berfungsi sebagai sumber belajar melalui *experiential learning*.
4. Orientasi belajar orang dewasa didasarkan pada problem-problem yang dihadapi dalam kehidupannya.³⁰ Di samping itu, pembelajaran harus disajikan secara kontekstual terutama

al-Ḍiyāfah, 2007), 1

²⁸ Al-Hai’ah al-‘Āmmah li Ta’līm al-Kibār, *Al-Mu’tamar al-Sanawī al-Sādis li Ta’līm al-Kibār Jāmi’ah ‘Ainu Shams: Taṭwīru Barāmij wa Manābijī Ta’līm al-Kibār fi Ḍau’i al-Jūdab* (Al-Qāhirah: Dār al-Ḍiyāfah, 2008), 1

²⁹ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur’an Sentuhan Islami Pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa* (Malang: Lentera Ulul Albab, 2013), XI

³⁰ Philip O. Ozuah, “There Was Pedagogy and then Came Andragogy,” 1

melalui kontekstualisasi ayat-ayat *Qur'aniyyah*, *Insāniyyah* dan *Kauniyyah*.³¹

5. Motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik adalah hasrat untuk meraih kesuksesan dalam wujud *ūlū al-Albāb*, *ūlū al-Abṣār*, *ūlī al-Nubā*, *ūlū al-Ilmi*, *al-Ulamā'*, menjadi *Abd al-Allāh* dan *kehalifah Allāh* yang terbaik.
6. Hubungan konsep Andragogi dalam al-Qur'an dengan teori Andragogi dapat dikategorikan menjadi 5 jenis hubungan;³² similarisasi/paralelisasi, konfirmasi, komplementasi, informasi dan koreksi.³³

Penelitian tentang prinsip-prinsip Andragogi *Qur'ani* ini tergolong baru dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi khazanah ilmu pendidikan dewasa. Di samping itu, bermula dari beberapa masalah nyata, di antaranya yaitu kritikan tajam dari Farid Achmad Okbah (Direktur Islamic Center al-Islam Bekasi),³⁴ dan Mufti Wilayah-Wilayah Persekutuan Malaysia Wan Zahidi bin Wan Teh, bahwa pelaksanaan training The ESQ Way 165 sesat, karena menggunakan sumber al-

³¹ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an Sentuhan Islami Pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*, XI

³² Rosidin, *Konsep Andragogi Dalam Al-Qur'an Sentuhan Islami Pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*, XI-XII

³³ Hubungan similarisasi adalah konsep Andragogi dalam al-Qur'an memiliki kesamaan pandangan dengan teori Andragogi. Hubungan konfirmatif adalah konsep Andragogi dalam al-Qur'an memberikan justifikasi sekaligus klarifikasi terhadap teori Andragogi. Hubungan komplementatif adalah hubungan timbal balik atau saling mengisi antara konsep Andragogi dalam al-Qur'an dengan teori Andragogi. Hubungan informatif adalah konsep Andragogi dalam al-Qur'an memperkaya teori Andragogi. Hubungan korektif adalah konsep Andragogi dalam al-Qur'an mengoreksi pandangan-pandangan teori Andragogi yang dinilai lemah atau memiliki kekurangan. Rosidin, *Konsep Andragogi Dalam Al-Qur'an Sentuhan Islami Pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*, 253, 256, 260, 269

³⁴ Muhammad Arifin Ismail (*Direktur Institute of Islamic Thought and Information for Dakwah* STAID Medan Indonesia). Muhammad Arifin Ismail, ESQ Merusak Akidah Karena Jadikan Suara Hati Sebagai Sumber Kebenaran, <http://www.voa-islam.com/read/liberalism/2010/07/28/8662/esq-merusak-akidah-karena-jadikan-suara-hati-sebagai-sumber-kebenaran/>; sthash.OQFAR5Q.dpuf. Diakses, 01 April 2014

Qur'an dalam training tidak dilandasi dengan metodologi tafsir (sudah implementatif tapi belum metodologis).³⁵

Adapun pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka analisis Mujammil Qomar yang meliputi; metode rasionalitas (منهج العقل), metode intuitif (منهج الذوق), metode dialogis (منهج الجدل), metode komparatif (منهج المقارن) dan metode kritik (منهج النقد). Di samping itu, penelitian ini semakin ditajamkan melalui penjelasan seputar problematika karakter dan konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an.

4. Implementasi Prinsip Andragogi Qur'ani dalam Training The ESQ Way 165

Penelitian ini mengacu pada 6 prinsip Andragogi *Qur'ani* berikut sub-subnya sebagai *frame of thinking* dengan tetap memerhatikan pola penelitian yang obyektif, yakni dengan tetap memerhatikan aspek kesamaan pandangan antara prinsip Andragogi *Qur'ani* dengan hasil temuan dari training The ESQ Way 165 (similarisasi), memberikan justifikasi sekaligus klarifikasi terhadap prinsip Andragogi *Qur'ani* dan training The ESQ Way 165 (konfirmatif), timbal balik atau saling mengisi antara prinsip Andragogi *Qur'ani* dengan training The ESQ Way 165 (komplementatif), prinsip Andragogi *Qur'ani* memperkaya training The ESQ Way 165 dan prinsip Andragogi *Qur'ani* mengoreksi pandangan-pandangan teori yang digunakan dalam training The ESQ Way 165. Sebagaimana kesimpulan berikut; Konsep Andragogi *Qur'ani* seputar 6 prinsip pokok berikut subnya, dapat dikategorikan relevan dan terimplementasikan dalam training The ESQ Way 165 dari tingkat I; *Character Building*, tingkat II; *Mission & Character Building*, tingkat III; *Self-Control & Collaboration* dan tingkat IV; *Total Action*, yakni:

1. Prinsip *the need to know* dengan sub prinsip; a. Dari segi subyek meliputi 2 kebutuhan pengetahuan orang dewasa, yakni; Kebutuhan pengetahuan orang dewasa dari pendidik terhadap peserta didik

³⁵ AM. Waskito, *Konsep ESQ Bermasalah* (Critical Review; Bandung 25 Juli, 2010), 22

yang diimplementasikan melalui pola pembelajaran generalisasi, yakni pendidik mengajukan serangkaian pertanyaan yang bersumber dari materi alam semesta. Sedangkan kebutuhan pengetahuan peserta didik terhadap peserta didik lainnya diimplementasikan dengan pola pembelajaran *interactive sharing*. b. Kebutuhan pengetahuan orang dewasa ditinjau dari segi obyeknya meliputi 6 materi, yakni; materi pendidikan keimanan (berupa QS. al-Shams: 1-10), moral (meneladani para Rasūl), fisik (permainan, senam dan simulasi), akal (demonstrasi seputar deviasi pergeseran bumi), psikologis (demonstrasi seputar perbedaan emosi dan suara hati) dan sosial (penyelenggaraan program ESQ Kemanusiaan). c. Upaya fasilitasi kebutuhan orang dewasa yang meliputi; pengondisian interaksionisme.

2. Prinsip *the learner's self-concept* dengan 3 subnya terimplementasikan melalui pola pembelajaran mengenai panggilan keakraban, sentuhan kasih sayang, saling memaafkan, simulasi kesetaraan, pembinaan *positive thinking* dan stimulus kisah-kisah inspiratif.
3. Prinsip *the role of learners' experiences* dengan 3 sub prinsipnya diimplementasikan melalui tahap pembelajaran model Kolb, yakni; pengalaman konkrit, pengamatan dan penalaran, konseptualisasi abstrak dan penguji-cobaan aktif.
4. Prinsip *readiness to learning* diimplementasikan sebagaimana penjelasan berikut; a. Kesiapan belajar dalam konteks *life related* yang meliputi 6 aspek; aspek kehidupan keimanan, moral, fisik, akal, psikologis dan sosial. b. Kesiapan belajar dalam konteks *developmental task* berupa tahap perkembangan cinta diimplementasikan melalui kisah inspiratif Rasūlullāh Muḥammad SAW sebelum wafat. Tahap perkembangan kepedulian, diimplementasikan melalui program-program sosial. Tahap perkembangan kebijaksanaan, diimplementasikan melalui demonstrasi seputar kisah sukses para pembisnis internasional yang berpegang teguh pada prinsip

kebijaksanaan.

5. Prinsip *orientation to learning*, terkait sub prinsip *problem centered* diimplementasikan dengan mengidentifikasi kecenderungan-kecenderungan problem hidup yang meliputi 8 aspek, yakni; aspek kehidupan keimanan, moral, fisik, akal, psikologis, harta, tahta dan sosial. Adapun sub *contextual* diimplementasikan melalui tinjauan sejarah, teori-teori dari para ilmuan dan fenomena alam semesta.
6. Prinsip *motivation* dengan sub prinsip berupa motivasi ekstrinsik, diimplementasikan melalui penjelasan seputar pemimpin sejati. Sedangkan motivasi intrinsik diimplementasikan melalui penanaman 7 prinsip utama ESQ dan Matsushita.

Adapun pola implementasi Andragogi *Qur'ani* (yang menggunakan *frame work* teori Andragogi) dalam training The ESQ Way 165 dari tingkat I-IV dikritisi melalui analisis berikut:

1. Tinjauan rasionalitas yang meliputi; tinjauan logik, sistematis dan kritis terhadap Andragogi *Qur'ani* dan konsep training The ESQ Way 165 dari tingkat I-IV.
2. Tinjauan komparatif yang meliputi; persamaan dan perbedaan antara Andragogi *Qur'ani* dan konsep training The ESQ Way 165 dari tingkat I-IV.
3. Tinjauan intuitif yang mendeskripsikan seputar metode *tazkiyah* dan *inspirah* yang diimplementasikan oleh Andragogi *Qur'ani* dan konsep training The ESQ Way 165 dari tingkat I-IV.
4. Tinjauan kritik yang meliputi; kritik kelebihan dan kekurangan terhadap Andragogi *Qur'ani* dan konsep training The ESQ Way 165 dari tingkat I-IV.
5. Tinjauan dialogis yang mengkompromikan antara Andragogi *Qur'ani* dan konsep training The ESQ Way 165 dari tingkat I-IV.

6. Tinjauan Rasionalitas Andragogi Qur'ani dan Training Character Building (CB)

Menurut Ali Maksum, rasionalitas meliputi 3 hal; *Pertama*, berpikir logis (berpikir untuk menggapai pengertian-pengertian, menarik kesimpulan, memutuskan dengan tepat dan benar berdasarkan premis-premis yang digunakan). Adapun beberapa penalaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah logika generalisasi, kausalitas, induktif, deduktif dan analogi. *Kedua*, sistematis, yakni rangkaian berpikir terkait satu sama lain. *Ketiga*, kritis (membakar kemauan untuk terus menerus mengevaluasi argumen-argumen yang mengklaim diri benar).³⁶

7. Aspek Logis Andragogi Qur'ani dan Training Character Building (CB)

Ditinjau dari aspek logis, Andragogi Qur'ani dapat dikategorikan rasional karena mampu menemukan 7 aspek materi pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh orang dewasa melalui pola interpretasi yang berlandaskan pada *al-manhaj al-mawḍūḍī* al-Farmāwī. Kritik Fazlur Rahman terkait manhaj ini yaitu kekurangan tinjauan dari segi sosio-historikal.³⁷ Demikian pula dalam training CB yang menggunakan beberapa premis dan kesimpulan yang diindikasikan dari beberapa pertanyaan filosofis. Di samping itu, secara konseptual sebagaimana pendapat para psikolog bahwa terdapat 3 cara berpikir, yaitu; serial, berpikir asosiatif dan integratif. Berpikir serial merupakan proses berpikir rasional atau logika linear.³⁸ Dalam konteks pembahasan ini, berpikir rasional didemonstrasikan melalui penjelasan seperti fenomena

³⁶ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 29-30

³⁷ Mohamed Imran Mohamed Taib, "Fazlur Rahman (1919-1998) Perintis Tafsir Kontekstual," *The Reading Group* (Yayasan Mendaki Singapore: 2007), 5

³⁸ Dalam proses ini, suatu neuron dalam jaringan saraf berhubungan dengan neuron-neuron selanjutnya, yakni dengan membawa informasi untuk memecahkan suatu masalah ke seluruh bagian otak. Berpikir asosiatif merupakan proses berpikir yang menggunakan logika samar, tidak terlalu mekanistik, tetapi lebih merupakan inteligensi yang kompleks yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan, menemukan asosiasi, menemukan alternatif dan melakukan evaluasi. Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakehlorian Hingga Pascakehlorian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 152

astronomi. Adapun berpikir asosiatif merupakan suatu proses berpikir yang mendasari berpikir kreatif (*creative quotient/CQ*) dan kecerdasan emosional (*emotional quotient/EQ*).³⁹ Sedangkan berpikir integratif terjadi ketika otak mencari arti, melakukan penginderaan dan memahami segala hal yang dialaminya. Proses berpikir ini berlangsung ketika terjadi getaran khusus 40 megahertz pada seluruh bagian otak.⁴⁰ Dalam konteks ini, berpikir asosiatif dan integratif didemonstrasikan melalui pembelajaran dari trainer untuk membedakan antara suara hati dan emosi. Tentu, upaya di atas dapat berimplikasi pada peserta didik untuk mampu merasakan dan menyimpulkan secara general dan tepat inti pesan yang ingin disampaikan oleh trainer sebagai pendidik.

8. *Aspek Sistematis Andragogi Qur'ani dan Training CB*

Andragogi *Qur'ani* dinilai sistematis, karena mampu mengurutkan 7 materi pendidikan orang dewasa berdasarkan langkah-langkah metodologis. Demikian pula dalam training CB, yakni berbagai bentuk penjelasan yang diuraikan trainer dapat terimplementasikan secara runtut yang bersumber dari konsep dasar training yaitu IQ, EQ dan SQ.

Aspek Kritis Andragogi *Qur'ani* dan Training CB

Andragogi *Qur'ani* cenderung lebih patuh mengikuti hirarki kebutuhan manusia Abraham Maslow. Sedangkan training ini justru mengklarifikasi piramida kebutuhan Abraham Maslow yang dianggap terbalik (*inverting Maslow's hierarchy*), yakni pemahaman makna hidup dan aktualisasi diri (*self-actualization*) yang semestinya diletakkan sebagai kebutuhan awal manusia, justru diletakkan pada

³⁹ Jaringan dari neuron berinteraksi secara berkesinambungan satu sama lainnya, dengan melakukan pertukaran impuls listrik. Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakeselahiran Hingga Pascakematian*, 154

⁴⁰ Menurut Michael Persinger dan Ramachandran, berpikir integratif atau kecerdasan spiritual merupakan proses berpikir mencari pemahaman dari segala hal yang dialaminya yang sering disebut dengan titik ke-Tuhanan (*god spot*). Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakeselahiran Hingga Pascakematian*, 152 & 158

tingkat piramida yang terakhir.⁴¹ Lebih dari itu, bahwa training ini juga mendorong para peserta didik untuk mampu mendeskripsikan sebab dan akibat dari segala perbuatan (memahami hubungan logika kausalitas) serta secara perlahan menggerakkan keinginannya untuk mengevaluasi kesalahan dan ketidak-mengertian dalam memahami tujuan hidup, yakni dari siapa ?, mau kemana ?, untuk apa ? dan untuk siapa ?.

7. Tinjauan Komparatif Andragogi *Qur'ani* dan Training (CB)

Menurut Mujamil Qomar adalah metode membandingkan antara teori dan praktik pendidikan, baik sesama pendidikan Islam maupun dengan pendidikan lainnya.⁴² Dalam konteks penelitian ini, antara Andragogi *Qur'ani* dan materi training The ESQ Way 165 yang dibandingkan mulai dari tingkat pertama sampai tingkat keempat untuk menemukan *mutual-understanding* dan menilai sisi persamaan dan perbedaan masing-masing.

a) Aspek Persamaan Andragogi *Qur'ani* dan Training CB

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dari segi komparasi materi prinsip the need to know antara Andragogi *Qur'ani* dan training tingkat CB dari segi subyek, obyek dan upaya pembinaan peserta didik, keduanya memiliki sisi persamaan. Yakni, keduanya menggunakan inspirasi-inspirasi dari kisah para Nabi yang diceritakan dalam al-*Qur'an*. Dari segi subyeknya, keduanya memiliki persamaan berupa kebutuhan pengetahuan pendidik terhadap peserta didik dan kebutuhan pengetahuan peserta didik terhadap peserta didik lainnya. Ditinjau dari segi objek, keduanya memiliki persamaan materi pada 6 hal, yakni; materi iman, moral, fisik, akal, sosial dan kejiwaan.

b) Aspek Perbedaan Andragogi *Qur'ani* dan Training CB

Adapun perbedaan keduanya yaitu dari segi penggunaan disiplin

⁴¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*, jilid I, 57

⁴² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 342

ilmu, yakni Andragogi Qur'ani murni menggunakan al-Qur'an sebagai objeknya dengan pendekatan metode *mawū'ī al-Farmāwī*. Sedangkan training tingkat ini menggunakan beberapa disiplin ilmu, di antaranya yaitu tinjauan dari aspek Astronomi, Fisika, Psikologi dan beberapa bidang lainnya. Ditinjau dari segi subyek; Andragogi Qur'ani menjelaskan kebutuhan peserta didik terhadap pendidik, ditinjau dari segi objek; Andragogi Qur'ani menjelaskan materi pendidikan seks. Sedangkan training tingkat ini tidak menjelaskan keduanya.

8. Tinjauan Intuitif Andragogi Qur'ani dan Training (CB)

Pada mulanya intuisi muncul sebagai suatu apriori (pengetahuan yang diperoleh sebelum mempunyai pengalaman), tetapi kemudian muncul dalam kapasitasnya sebagai aposteriori (pengetahuan yang timbul sebagai hasil dari pengalaman).⁴³ Intuisi adalah bagaimana pikiran bawah sadar manusia berkomunikasi dengan pikiran sadarnya. Hal ini memungkinkan pesan dari ruh dan berbagai "psikis" atau pesan ekstra yang harus diinformasikan pada pikiran sadar dengan cara yang bisa dikenali.⁴⁴ Dalam hal ini, berarti dengan melakukan pengamatan langsung terhadap perjalanan implementasi prinsip-prinsip Andragogi Qur'ani dalam training The ESQ Way 165 untuk menemukan landasan epistemologis pembelajaran bagi orang dewasa yang kemudian menjadi tolok ukur berbagai model pembelajaran formal, informal dan nonformal.

1. Tinjauan Intuitif Andragogi Qur'ani dan Training CB

Berdasarkan tinjauan intuitif, dalam Andragogi Qur'ani pembinaan intuitif diarahkan pada penggalian hikmah-hikmah sebagai paripurna dari segala tujuan hidup, belajar maupun pekerjaan. Adapun materi training CB ditinjau dari aspek intuitif, dapat menyentuh aspek alam bawah sadar peserta didik, sehingga mereka mampu berkonsentrasi

⁴³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan* ..., 298

⁴⁴ Brian Gallagher, *Intuition Workshop*, Brian Gallagher www.PaganWisdom.com, 2004, 1

untuk mengaktualisasikan 3 kecerdasan yang menjadi energi kejiwaannya.⁴⁵ Aktualisasi kecerdasan intelektual seperti peningkatan kognisi peserta didik sehingga mampu memunculkan ide kreatif dan inspirasi cemerlang serta semakin mampu melihat berbagai urusannya dengan jernih. Aktualisasi kecerdasan emosional, seperti kemampuan para peserta didik dalam mengendalikan emosinya, karena kondisi pembelajaran dibuat dalam suasana nyaman dan rileks. Salovey dan Mayer (1990) menjustifikasi bahwa kecerdasan emosional berfungsi untuk mengenali arti yang diindikasikan dari suatu emosi, hubungan, *problem solving* dan emosi juga dapat meningkatkan kognisi.⁴⁶ Aktualisasi kecerdasan spiritual seperti transmisi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yang menginspirasi peserta didik akan semangat, perjuangan dan menghadapi tantangan hidup. Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual muncul dari kebutuhan manusia yang paling dasar/primer, pengalaman makna yang paling dalam sebagai esensi dari setiap tujuan, nilai-nilai yang paling signifikan dan sebagai kecerdasan yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih bijak, lebih mempertanyakan dan mampu memengaruhi keputusan dan pengalamannya.⁴⁷

Tinjauan Kritik Andragogi Qur'ani dan Training (CB)

Tinjauan kritik merupakan suatu usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau implementasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya.⁴⁸ Dalam konteks ini, berarti koreksi

⁴⁵ Meskipun demikian, para peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menggunakan metode intuisi tersebut. Hal ini dipertegas oleh Alieva bahwa kesulitan belajar intuisi terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak dapat diakses melalui persepsi rasional. G. F. Alieva, Makalah, *Problem of Intuition In The Philosophy*, 14

⁴⁶ Rosario Bermejo, "A Cognitive-Creative Profile of Emotional Talent," *New Approaches in Educational Research* (NAER) 2, no 1 (2013), 12, <http://naerjournal.ua.es>. (accessed; Dec 8, 2014)

⁴⁷ Danah Zohar, "Exploring Spiritual Capital: an Interview with Danah Zohar," *Spirituality in Higher Education Newsletter* 5, Issue 5, (2010), 2

⁴⁸ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, 350

kelemahan-kelemahan implementasi prinsip Andragogi *Qur'ani* dalam training The ESQ Way 165 dan menawarkan solusi tepat yang lebih relevan dan aplikatif. Di samping itu, upaya secara obyektif dilakukan dengan menilai sisi keunggulan masing-masing (Andragogi *Qur'ani* dan training The ESQ Way 165).

Aspek Kelebihan Andragogi Qur'ani dan Training CB

Andragogi *Qur'ani* memiliki kelebihan apabila dibandingkan dengan materi training The ESQ Way 165. Kelebihan yang dimaksud adalah disajikannya kisah-kisah para Nabi yang diinterpretasikan secara metodologis tematik. Seperti kisahnya Nabi Ibrāhīm yang mempertanyakan pada kaumnya tentang hakikat Tuhan (*Maryam*; 42), Nabi Sālih yang mempertanyakan kaumnya tentang sikap mereka yang meminta keburukan (*al-Naml*; 46), Nabi Muhammad SAW yang mempertanyakan pada *abl al-kitāb* tentang keinkarannya (*Ali-Imrān*: 98), Nabi Mūsā AS yang mempertanyakan kaumnya tentang sikap mereka yang menyakiti dirinya (*al-Saff*: 5).⁴⁹ Paparan tersebut sebagaimana diindikasikan dari prinsip *the need to know*. Adapun kelebihan training CB yaitu materi training disajikan secara aktual, rasional, penuh penghayatan, dikolaborasi dengan beberapa disiplin, visual yang mendukung dan relevan dengan kondisi peserta didik yang berbeda-beda latar belakang bahkan berbeda agama.

Aspek Kekurangan Andragogi Qur'ani dan Training CB

Kekurangan dalam Andragogi *Qur'ani* yaitu hasil temuan berupa materi, sulit dipahami dan ditemukan spirit nilai-nilai inspiratifnya oleh peserta didik, apalagi ketika latar belakang mereka berbeda agama ataupun peserta didik awam. Sedangkan kekurangan dari training ini yaitu; karena keberadaan training ESQ ini tidak menggunakan landasan metodologi interpretasi al-Qur'an sebagaimana yang sudah dibangun oleh para pakar al-Qur'an, maka rasional apabila keberadaan dan eksistensi training ini menuai beberapa kritikan oleh kalangan tertentu.

⁴⁹ Rosidin, *Konsep Andragogi Dalam Al-Qur'an Sentuhan Islami Pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*, 82

Tinjauan Dialogis Andragogi Qur'ani dan Training (CB)

Metode ini sebetulnya disajikan dalam bentuk percakapan (dialog) antara 2 orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi yang bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.⁵⁰ Dalam hal ini, implementasi prinsip Andragogi *Qur'ani* dikomunikasikan dengan beberapa ahli seperti Ary Ginanjar selaku pimpinan The ESQ Way 165 dan Rosidin selaku peneliti konsep Andragogi dalam al-Qur'an serta beberapa pengamat pendidikan.

Tinjauan Dialogis Andragogi *Qur'ani* dan Training CB

Berdasarkan analisis dari segi dialogis antara Andragogi *Qur'ani* dan training CB (*seputar prinsip the need to know, the learner's self-concept, the role of learners' experiences, readiness to learn, orientation to learning, motivation berikut sub-sub prinsipnya*),⁵¹ terdapat beberapa pandangan sebagaimana rincian berikut; Baharuddin (2004) yang menjelaskan bahwa totalitas manusia terdiri dari 3 aspek dengan 6 dimensi yaitu; aspek *rubaniyyah* (*meliputi dimensi al-rūb dan fitrah*), *nafsiyyah* (*meliputi dimensi al-nafs, al-aql, al-qalb*) dan *jismiyyah*.⁵² Realisasi 3 aspek dengan 6 dimensi tersebut secara lebih detail menjadi sumber munculnya 7 aspek terkait kehidupan manusia (*life related*), yakni berupa aspek keimanan, moral, fisik, akal, psikologis, seksual dan sosial. Kemudian masing-masing aspek tersebut meniscayakan timbulnya problem kehidupan (*problem centered*).

Masing-masing problem, tentu membutuhkan penanganan khusus (pembinaan). Sedangkan realisasi konkritnya yaitu dengan memberikan materi pendidikan yang selaras dengan 7 problem kehidupan manusia sebagaimana penjelasan di atas (*the need to know*). Adapun ilustrasi hirarki dialogis penjelasan tersebut.

Perspektif training ESQ 165, dijelaskan 7 problem dalam kehidupan yang menutupi *Zero Mind Process* (ZMP) manusia, yakni terdiri

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan ...*, 328.

⁵¹ Malcolm Knowles, *The Adult Learner: The Definite Classic in Adult Education and Human Resource Development* (Houston: Gulf Publishing Company, 1998), 64-65

⁵² Rosidin, Disertasi, *Konsep Andragogi Dalam Al-Qur'an*, 2012, 19.

dari; prasangka negatif, prinsip hidup, pengalaman, kepentingan dan prioritas, sudut pandang, pembandingan dan fanatisme.

- a. Prasangka negatif dideskripsikan melalui kisah-kisah nyata, kutipan ayat dan hadis (QS. Fushilat: 5, QS. al-An ām: 116, QS. al-Hujurāt: 12) memiliki hubungan dialogis dengan problem kehidupan manusia berupa problem moral, sosial dan jiwa.⁵³ Verplanken (2006) melakukan penelitian mengenai kebiasaan seseorang yang *negative self-thinking* dalam menilai dirinya sendiri (*negative self-thinking habit*). *Negative self-thinking* yang menjadi kebiasaan dalam benak seseorang, tentunya tidak lagi berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri yang sehat. Sebaliknya hal tersebut merupakan suatu disfungsi psikologis yang selanjutnya dapat menurunkan harga diri serta membuat seseorang rentan untuk mengalami gangguan kecemasan dan depresi.⁵⁴
- b. Prinsip hidup yang dideskripsikan melalui budaya harakiri warga Jepang,⁵⁵ fenomena jembatan Golden Gate di San Francisco,⁵⁶ kapitalisme, prinsip ras Aria, pengelolaan suara hati yang relevan dengan fitrah dan beberapa ayat yang dikutip (QS. Ṭāhā: 131, QS. al-Ankabūt: 41, QS. al-Anfāl: 23) memiliki hubungan dialogis dengan problem kehidupan manusia berupa akal-jiwa-moral, iman-jiwa-akal, jiwa-moral, fisik-akal-moral.⁵⁷
- c. *Pengalaman yang dideskripsikan melalui pengalaman pernikahan, pengaruh lingkungan membentuk karakter manusia, fenomena serta beberapa ayat*

⁵³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional...*, 49-53.

⁵⁴ Astrid Gisela Herabadi, "Hubungan Antara Kebiasaan Berpikir Negatif Tentang Tubuh Dengan *Body Esteem* Dan Harga Diri," *Makara, Sosial Humaniora* 11, no. 1 (2007), 19

⁵⁵ Masaki Kobayashi, *Harakiri* (Wilson Company: 2008), 3. & Peter Nick, "Plant Cell Harakiri—Programmed Cell Death in Development," *Springer-Verlag* (Karlsruhe, Germany: 2011), 1

⁵⁶ Richard H. Seiden, "Where Are They Now? A Follow-up Study of Suicide Attempters from the Golden Gate Bridge," *Suicide and Life Threatening Behavior* 8/4 (Human Sciences Press, 1978), 1

⁵⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional ...*, 56-58

dan hadis yang dikutip (QS. *al-Mutaffifin*: 14, QS. *Ali-Imrān*: 104, QS. *al-Baqarah*: 10) Memiliki hubungan dialogis dengan problem kehidupan manusia berupa seksual, akal, jiwa-moral, akal-sosial.⁵⁸

- d. Kepentingan dan prioritas yang dideskripsikan melalui kepentingan politik Vladimir Putin (presiden Rusia) yang mengorbankan 118 nyawa tim kapal selam nuklir Kursk dan kepentingan politik Bush yang melambatkan pemulihan bencana yang menimpa warga AS akibat beratnya biaya yang harus ditanggung untuk perang di Irak dan beberapa ayat yang dikutip memiliki hubungan dialogis dengan problem kehidupan manusia berupa akal-sosial-jiwa.⁵⁹
- e. Sudut pandang yang dideskripsikan melalui kisah tukang becak dan kisah sang operator yang terlibat dalam logika melingkar dengan menggunakan radar hati. Yakni berprinsip pada keamanan, menimbang, memberi, kepercayaan, sosial, kreasi, membimbing, menolong, menghitung dan berprinsip pada keindahan berikut beberapa ayat yang dikutip (QS. *Yūsuf*: 53, QS. *al-Nisā'*: 59, QS. *al-Nahl*: 125) memiliki hubungan dialogis dengan problem kehidupan manusia yang terpadu berupa iman, moral, fisik, jiwa dan sosial.⁶⁰ Menurut Kuhn (1922-1996) sudut pandang sebagai paradigma ketika terkait hal yang empiris, biasanya berkaitan erat dengan aliran pemikiran “esme”, seperti behaviourisme.⁶¹
- f. Perbandingan yang dideskripsikan melalui beberapa gambar kotak yang berbeda ukurannya berikut beberapa ayat yang dikutip (QS. *al-Anfāl*: 46, QS. *al-Najm*: 28, QS. *al-Kahfi*: 54) memiliki hubungan dialogis dengan problem kehidupan manusia yang berupa akal.⁶²
- g. Fanatisme yang dideskripsikan melalui sumber munculnya seperti sebab literatur, media massa, penghargaan berlebihan, materialisme,

⁵⁸ *Ibid*, 59-63.

⁵⁹ *Ibid*, 64-68

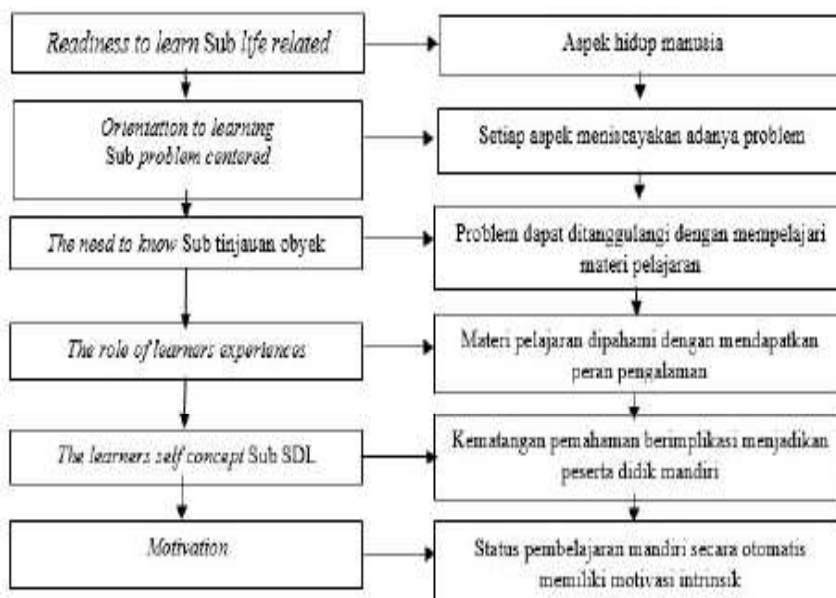
⁶⁰ *Ibid*, 69-73

⁶¹ B. R. Hergenhahn dan Matthew, *Theories of Learning* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 25

⁶² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional ...*, 74-77.

berikut beberapa ayat yang dikutip (QS. al- \square Alaq: 1-19, QS. al-Zukhruf: 37, QS. al-Furqān: 33) memiliki hubungan dialogis dengan problem kehidupan manusia berupa moral, akal, jiwa, fisik dan iman.⁶³

Paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin Andragogi *Qur'ānī* terimplementasikan, maka semakin memberikan landasan pembelajaran bagi pembelajar dewasa yang bernuansakan humanis-rasional, spiritual-religius serta memberikan konsepsi teoretis yang memiliki hubungan secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, karena Andragogi *Qur'ānī* dihasilkan dari kombinasi dan formulasi ayat, secara horizontal karena teori Andragogi (sebagai landasan *frame of thinking* dari prinsip Andragogi *Qur'ānī*) lebih menekankan aspek humanisme dalam pembelajaran orang dewasa.



⁶³ *Ibid*, 78-81.

Sofuuddin: *Modernisasi Pembelajaran*

Adapun terkait hasil temuan dari implementasi prinsip-prinsip Andragogi Qur'ani dalam training *Mission and Character Building* (MCB), *Self-Control and Collaboration* (SCC) dan *Total Action* (TA) dapat pembaca temukan pada tesis penulis.

Thesis statement dari temuan ini yaitu melalui hubungan sistemik teori Andragogi, Andragogi *Qur'ani*, pendidikan karakter dan training, maka dapat membentuk karakter peserta didik yang humanis-rasional dan religius. Adapun untuk membentuk pribadi yang humanis-spiritual, tentu memerlukan *theoretical frame work*, dalam hal ini berarti teori Andragogi dan pendidikan karakter. Sedangkan untuk membentuk pribadi yang demokratis-religius, tentu memerlukan konseptual teoretik yang sudah diformulasikan secara sistematis, bahkan diuji-cobakan dalam bentuk model pembelajaran. Dalam hal ini berarti implementasi prinsip Andragogi *Qur'ani* dalam training *The ESQ Way* 165.

DAFTAR RUJUKAN

Berstein, Paul. "Intuition: What Science Says (So Far) About How and Why Intuition Works." *Endophysics, Time, Quantum and the Subjective*. Singapore: World Scientific Publishing, 2005.

Blondy, Laurie C. "Evaluation and Application of Andragogical Assumptions to the Adult Online Learning Environment." *Journal of Interactive Online Learning* 6, no 2. 2007.

Burge, Liz. "Beyond Andragogy: Some Explorations for Distance Learning Design." *Journal of Distance Education* 3, no 1. Toronto: Eric Document Reproduction Service, 1988.

Caruth, Gail D. "Toward a Definition of Andragogy: A Grounded Theory Approach." *International Journal of Advanced Research* 1, Issue 9, Texas: 2013.

Caruth, Gail D. Caruth & Donald I. "Toward an Understanding of Andragogy's Role in the Online Curriculum of the US Higher Education System." *International Women Online Journal of Distance Education* 2, issue: 2. Texas USA: 2013.

David, Gauntlett. "Examples of Talk about 'Role Models', and Six Types of Role Model." David Gauntlett, Published, 2008.

Greene, Amitai Shenhav David G. Rand & Joshua D. "Divine Intuition: Cognitive Style Influences Belief in God." *Journal of Experimental Psychology*. American Psychological Association, 2011.

Herabadi, Astrid Gisela. "Hubungan Antara Kebiasaan Berpikir Negatif Tentang Tubuh Dengan *Body Esteem* Dan Harga Diri." *Makara, Sosial Humaniora* 11, no. 1: 2007.

Knowles, Malcolm. *The Adult Learner: The Definite Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Houston: Gulf Publishing Company, 1998.

Lai-Fong, Yau Hon-Keung & Cheng Alison. "The Impact of Curiosity and External Regulation on Intrinsic Motivation: An Empirical

Sofuuddin: *Modernisasi Pembelajaran*

Study in Hong Kong Education.” *Psychology Research* 2, no. 5. Hong Kong: 2012.

Langgulong, Che Noraini Hashim & Hasan. “Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia.” *Bulletin of Education & Research* 30, no. 1. Institute of Education (INSTED), International Islamic University, Malaysia: 2008.

Lubin, Melissa Maybury. “Coaching the Adult Learner: A Frame Work for Engaging the Principles and Processes of Andragogy for Best Practices in Coaching.” Disertasi 2013, 8.

Marden, Rose A. “Why Don’t They Come? Enhancing Participation in Parish Adult Faith Formation.” Washington. D.C: The Catholic University of America, 2014.

Maslow, H. “A Theory of Human Motivation.” *Classics in the History of Psychology*. York University, Toronto, Ontario: 2000.

Nick, Masaki Kobayashi & Peter. *Harakiri*. “Plant Cell Harakiri—Programmed Cell Death in Development.” *Springer-Verlag*. Karlsruhe, Germany: 2011.

Schultz, Richard B. “A Critical Examination of the Teaching Methodologies Pertaining to Distance Learning In Geographic Education: Andragogy in an Adult Online Certificate Program.” *Review of International Geographical Education Online* 2. USA: Spring, 2012.

Seiden, Richard H. “Where Are They Now? A Follow-up Study of Suicide Attempters from the Golden Gate Bridge.” *Suicide and Life Threatening Behavior* 8/4. Human Sciences Press, 1978.

UNESCO-Beirut. “Regional Office for Education in the Arab States, “*Literacy and Adult Education in the Arab World*.” Hamburg: UNESCO Institute for Education (UIE).

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM
DAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL
KETERAMPILAN KERJA DI MA
SUNAN KALIJAGA DAN
MA MIFTAHUL' ULA KAB. NGANJUK**

Sony Eko Adisaputro

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, LAI Pangeran Diponegoro Nganjuk
sonynganjuk07@gmail.com*

Abstract

This study was motivated by the law No. 20 of 2003 Article 36, 3rd paragraph is one of the grain states that the curriculum prepared in accordance the level of education within the framework Republic of Indonesia covering the working world demands, therefore this study was done in MA Sunan Kalidjaga and MA Miftahul'Ula, because these institutions are the only educational institutions high school / MA in Nganjuk which organizes educational unit level curriculum (SBC) which incorporate skills subjects among others: automotive, motorcycle industry, fashion and bridal makeup (cosmetology) for MA Sunan Kalijaga, while MA Miftahul'Ula have skills such as: welding and fashion. Job skills program is breaking new ground to provide skills for learners.

Keywords: *implementation, management of local curriculum, job skills, learning*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Esensi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik agar mampu mewujudkan potensi yang dimiliki dan memanfaatkan dalam kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan wahana bagi generasi muda untuk mendapatkan kecakapan hidup (*life Skill*) dengan harapan peserta didik dapat memasuki kehidupan masyarakat.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan dan pertumbuhan individu, tetapi juga bagi pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan adalah pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapi. Pemikiran itu semakin terasa ketika seseorang akan memasuki dunia kerja dan kehidupan di masyarakat sebab peserta didik dituntut untuk mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah serta mampu menghadapi problem kehidupan sehari-hari. Akan tetapi hasil pendidikan itu dikatakan baik atau buruknya pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atautakah tidak.²

Kebijakan tersebut menunjukkan agar lembaga pendidikan tidak hanya menyelenggarakan kurikulum produk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama saja, tetapi juga membuat kebijakan untuk melaksanakan kurikulum muatan lokal yang berorientasi pada dunia kerja. Sehingga peserta didik memiliki kemandirian ekonomi

¹ Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1

² Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan (Panduan Menciptakan Mutu Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif)*. (Yogyakarta : Diva Press. 2009.), 13

sejak dini, seperti halnya di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk Jawa Timur dan Madrasah Aliyah Miftahu'Ula. Lembaga ini mengembangkan kurikulum dengan menambah berbagai program keterampilan kerja antara lain yang ada di MA Sunan Kalijaga: untuk laki-laki dengan keterampilan otomotif, sedangkan untuk perempuan dengan keterampilan tata busana, dan tata rias. Di MA Miftahul'ula antara lain: Tata busana dan otomotif motor.³

Secara operasional, untuk mewujudkan *outcome* pendidikan menjadi tenaga-tenaga profesional, dibutuhkan figur pemimpin yang andal. Figur pemimpin ini adalah pemimpin pendidikan yang mampu melahirkan berbagai konsep pendidikan yang bisa mewadahi dan mengadaptasi perubahan sosial, ekonomi dan teknologi. Sehingga mereka siap menghadapi perubahan-perubahan dalam era globalisasi.⁴

Kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Oleh karena itu penerapan manajemen kurikulum perlu dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan suatu madrasah/sekolah yang mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum Pendidikan Islam.⁵ Seperti halnya penerapan manajemen kurikulum di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'ula yang penerapan kurikulumnya tidak hanya terpaku pada kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan saja, akan tetapi Madrasah Aliyah ini mempunyai terobosan baru dengan menambah materi pembelajaran dengan materi-materi keterampilan seperti: keterampilan otomotif mobil, keterampilan otomotif motor,

³ *Dokumen*, Kurikulum Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk Jawa Timur hal. 2, di kutip pada tanggal 07 Juli 2016

⁴ S Atmadiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: PT Ardadizya Jaya 2000) hal 161

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Intermasa,2002), 56

Sony Eko Adisaputro: *Implementasi Kurikulum*

keterampilan tata busana, dan keterampilan tata rias di MA Sunan Kalijaga sedangkan di MA Miftahul'ula memiliki keterampilan pengelasan dan tata busana.⁶

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan, sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita ketahui bahwa mempersiapkan generasi muda untuk terjun di lingkungan masyarakat tidaklah semudah kita membalikan telapak tangan, namun dengan memberikan pendidikan keterampilan dapat membantu peserta didik untuk terjun di lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya sebagai kegiatan transfer ilmu saja, akan tetapi pendidikan juga harus memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja, dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Peserta didik berasal dari masyarakat mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat pula. Kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi landasan dan acuan bagi pendidikan.⁷

Potret yang ada di lembaga pendidikan sekarang ini sedikit sekali lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum dalam tuntutan dunia kerja, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) yang prospeknya dituntut untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, akan tetapi apa dayanya masyarakat menengah ke bawah yang tidak mempunyai kemampuan dalam bentuk material, sehingga banyak yang tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka dari itu perlunya bakat dan keterampilan yang ditingkatkan pada peserta didik di era globalisasi ini. Sekolah/madrasah menjadi penting sebagaimana realitas yang terjadi, sehingga pendidikan di sekolah/madrasah tidak hanya terfokuskan pada aspek kognitif yang

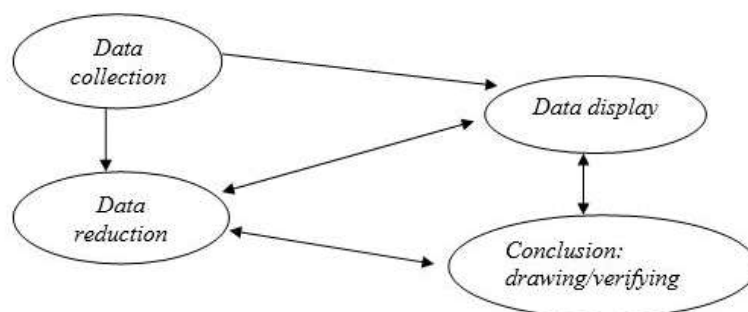
⁶ *Dokumen*, Kurikulum Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk Jawa Timur hal. 2, di kutip pada tanggal 07 Juli 2016

⁷ Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya .1997), 58

cenderung teoritik, tekstual dan bukan pada pendidikan kontekstual.⁸ Seperti halnya tanpa mempertimbangkan bakat dan keterampilan peserta didik, sehingga banyak dijumpai pada peserta didik lulus sekolah banyak yang pengangguran tanpa memperoleh keterampilan dan kecakapan tertentu sebagai bekal masa depannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tentang “Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Keterampilan Kerja”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analitik dengan rancangan penelitian berupa studi multi situs. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi, wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif. Menurut Miles and Huberman yang menyatakan bahwa “Didalam proses analisis data kualitatif ini terdiri dari tiga komponen yang berurutan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan”.⁹

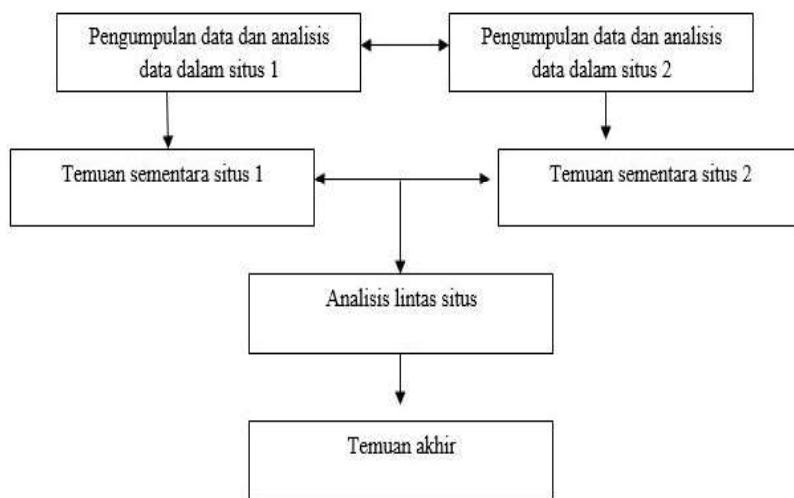


Hasil temuan pada situs pertama dirumuskan beberapa hipotesis kerja. Kemudian hipotesis situs pertama tersebut diuji dengan temuan

⁸ Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan (Panduan Menciptakan Mutu Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif)*. (Yogyakarta : Diva Press. 2009.), 14

⁹ Miles, M.B & Huberman A. M. *Qualitative data analysis*. (Ca:SagePublication,Inc, 1994), 12

hasil penelitian pada situs kedua. Dari hipotesis-hipotesis pada kedua hasil uji temuan tersebut selanjutnya diangkat sebagai teori dalam temuan, untuk hipotesis-hipotesis yang tidak didukung oleh temuan pada situs kedua dirumuskan kembali atau dibuang. Hasil dari temuan pada seluruh situs akhirnya diformulasikan dalam bentuk



seperangkat proposisi yang dikembangkan dengan logika induktif. Analisis data lintas situs tersebut dapat digambarkan seperti teori yang ada dalam Ulfatin sebagai berikut:¹⁰

Pengecekan keabsahan data digunakan untuk menjamin kebenaran dari informasi yang diperoleh. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan derajat keabsahan data tersebut dilakukan dengan cara triangulasi dan member chek, untuk triangulasi menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode

¹⁰ Ibid 214

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Keterampilan Kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula

Perencanaan kurikulum dan Pembelajaran Keterampilan Kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula ini, merupakan inovasi baru bagi madrasah yaitu menambah mata pelajaran intrakurikuler dengan mata pelajaran keterampilan kerja antara lain otomotif mobil, otomotif sepeda motor, tata busana dan tata rias untuk MA Sunan Kalijaga sedangkan MA Miftahul'Ula menambah pengelasan dan tata busana.

MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula ini memberikan mata pelajaran keterampilan bertujuan untuk menunjang peserta didik agar setelah lulus dari Madrasah sudah memiliki bekal keterampilan untuk hidup di masyarakat dan lembaga ini menginginkan outputan dari madrasah tidak dianggap sebelah mata oleh masyarakat, karena madrasah bukan sekedar lembaga pendidikan yang hanya mempelajari keagamaan saja, melainkan juga mempelajari ilmu umum, oleh karena itu MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula memberikan mata pelajaran keterampilan dengan maksud mengubah mindset masyarakat terhadap penilaian terhadap Madrasah Aliyah. Hal ini sesuai dengan Hamalik yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan untuk membina peserta didik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai perubahan-perubahan tersebut. perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, dan sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan manajemen kurikulum.¹¹

Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal keterampilan kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula ini dapat

¹¹ Hamalik, Oe. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), 152

Sony Eko Adisaputro: *Implementasi Kurikulum*

di lihat dari visi, misi dan tujuan pendidikan, serta struktur kurikulum yang ada di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula. Dalam rangka mencapai visi, misi dan tujuan kurikulum, maka MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula mengadakan kerjasama dengan pondok pesantren untuk meningkatkan pengetahuan dan ilmu-ilmu keagamaan yang diikuti oleh peserta didik kelas X, XI, dan XII sedangkan untuk mata pelajaran keterampilan khusus di MA Sunan Kalijaga sudah melakukan kerjasama dengan instansi lain guna memperoleh keteampilan yang maksimal, sedangkan MA Miftahul'Ula masih belum melakukan kerjasama dengan instansi lain.

Hal ini sesuai yang dikatakan Kaber bahwa proses perencanaan kurikulum dimulai dengan mengembangkan pedoman atau menetapkan bahan untuk kurikulum sekolah yang meliputi:¹²

1. Menetapkan tujuan: tujuan mencerminkan semua posisi kurikulum. Posisi transmisi mengutamakan tujuan spesifik (behavior) posisi transaksi menekankan perkembangan kognitif, intelegensi, sedangkan posisi transformasi mengutamakan keseluruhan pribadi, eksperimen, realisasi diri, dan pendekatan multidimensional.
2. Identifikasi bahan yang cocok: waka kurikulum menentukan bahan yang cocok dan menetapkan kriteria yang cocok untuk peserta didik, seperti minat, bakat dan manfaat bagi peserta didik untuk memasukan bahan yang dapat dipakai sebagai kriteria pokok.
3. Pemilihan strategi belajar mengajar: pemilihan strategi belajar mengajar dapat dipilih dengan berbagai kriteria meliputi orientasi, tingkat kesulitan, pengalaman guru dan minat siswa.

¹² Kaber, A. *Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. 1988), 82-83

2. Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Keterampilan Kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula

Pengorganisasian pada Madrasah Aliyah dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program Bahasa, dan (4) Program Keagamaan, khusus untuk Madrasah Aliyah. Di MA Sunan Kalijaga memiliki dua program studi yaitu program ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial, sedangkan MA Miftahul'Ula memiliki hanya satu program studi yaitu program studi ilmu pengetahuan sosial. Kedua madrasah ini tidak hanya terfokus pada program studi yang ada akan tetapi kedua madrasah ini memasukan mata pelajaran keterampilan kerja yang tidak ada dalam struktur kurikulum tingkat nasional pada jenjang MA/SMA. Dengan adanya KTSP kedua madrasah memberikan inovasi baru untuk menunjang peserta didik agar mendapat skill, dan madrasah juga menyiapkan pendidik sesuai dengan bidang keterampilan yang dimiliki.

Pengorganisasian yang ada di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula sesuai yang dikatakan oleh Daryanto bahwa Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.¹³

Pengorganisasian kurikulum di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula memiliki struktur kurikulum yang berbentuk horisontal. Hal ini sesuai pendapat Soetopo dan Soemanto yang menyatakan bahwa struktur horisontal ialah suatu kurikulum berkenaan dengan apakah itu diorganisasikan dalam bentuk:¹⁴

¹³ M. Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta : Renika Cipta. 2008), 111

¹⁴ Soetopo, H. & Soemanto, W. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Bina Aksara. 1986.), 35

Sony Eko Adisaputro: *Implementasi Kurikulum*

1. Mata pelajaran secara terpisah (subject centered) misalnya biologi, fisika, sejarah ilmu bumi dan sebagainya.
2. Kelompok mata pelajaran yang kita sebut bidang studi (broadfied) misalnya: IPS, IPA, kesenian, matematika dsb.
3. Kesatuan program tanpa mengenal mata pelajaran maupun bidang studi (integrated program).

Pengorganisasian di MA Sunan Kalijaga khusus untuk mata pelajaran keterampilan adalah mata pelajaran yang bersifat wajib pilihan bagi peserta didik yaitu mata pelajaran ini disediakan untuk membekali peserta didik dalam menghadapi tuntutan dunia kerja, mata pelajaran keterampilan ini di buat wajib pilihan karena mata pelajaran ini disediakan bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik, dimana peserta didik putra disediakan keterampilan otomotif mobil dan otomotif sepeda motor sedangkan peserta didik putri disediakan tata rias pengantin dan tata busana.

Sedangkan pengorganisasian di MA Miftahul'Ula mewajibkan bagi setiap peserta didik laki-laki mengikuti mata pelajaran keterampilan pengelasan dan peserta didik putri mengikuti mata pelajaran keterampilan tata busana. Kedua kurikulum keterampilan ini diadopsi dari kurikulum sekolah menengah kejuruan yang notabennya sebagai praktisi pendidikan, akan tetapi tidak semua dipakai dalam MA Sunan Kalijaga maupun MA. Miftahu'Ula. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Zaini menyatakan bahwa organisasi kurikulum terdiri dari mata pelajaran tertentu yang secara tradisional bertujuan menyampaikan kebudayaan atau sejumlah pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang harus diajarkan kepada anak-anak. Setiap organisasi kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing baik yang bersifat teoritis maupun praktis.¹⁵

¹⁵ M. Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras 2009), 61

3. Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Keterampilan Kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula

Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal keterampilan kerjadi MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula memiliki dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah/madrasah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas.

Pada tingkat sekolah/madrasah bahwa kedua kepala madrasah ini sudah melakukan sebuah perencanaan yaitu dengan memberikan mata pelajaran keterampilan dan memasukan mata pelajaran keterampilan kedalam struktur kurikulum yang telah di paparkan pada bab III. Sedangkan pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas bahwa guru mata pelajaran keterampilan memiliki kesamaan dengan mata pelajaran umum yaitu juga membuat silabus, RPP, program tahunan, program semester, program mingguan. Secara continu sampai kelas dua belas.

Hal ini sesuai yang dikatakan Hamalik yang menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pada pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah bahwa kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpin, sedangkan pada pelaksanaan kurikulum kelas, maka yang bertanggung jawab adalah guru.¹⁶

Pelaksanaan Kurikulum dalam meningkatkan keterampilan kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disepakati oleh pengelola pendidikan di Madrasah. Dengan memberikan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK/KD) yang telah ada sesuai dengan materi dari sekolah menengah kejuruan, dan dalam mengembangkan mata pelajaran keterampilan madrasah mengadakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dengan mengundang guru-guru produktif di sekolah menengah

¹⁶ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2008.), 185-187

Sony Eko Adisaputro: *Implementasi Kurikulum*

kejuruan yang memiliki program studi yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh kedua madrasah tersebut.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang diselenggarakan di kelas, guru keterampilan selain membuat silabus dan RPP juga membuat program semester (Promes), program tahunan (Prota) dan program mingguan (Proming), oleh karena itu guru keterampilan dapat mengukur seberapa jauh peserta didik dalam penguasaan materi dan praktik pada tiap minggu, tiap semester dan setiap tahunnya, sehingga guru keterampilan dalam membuat program sesuai dengan tujuan yang diinginkan madrasah dan juga sesuai dengan visi misi madrasah.

Hal ini sesuai yang dikatakan Burhanudin bahwa pelaksanaan kurikulum tingkat kelas dilaksanakan oleh masing-masing guru mata pelajaran dan diarahkan langsung oleh kepala sekolah/madrasah dalam menyusun kegiatan mengajar yang sesuai dengan perencanaan kurikulum yang dibuat, guru-guru menyusun kegiatan mengajar meliputi: program tahunan (prota), program semester (promes), program mingguan (proming), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹⁷

4. Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Keterampilan Kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula

Evaluasi yang dilakukan di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula ini kepala madrasah melaksanakan evaluasi berupa evaluasi konteks, evaluasi dokumen, evaluasi proses dan evaluasi hasil, dalam mengevaluasi tersebut menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Kedua jenis evaluasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar yang dilihat dari hasil atau prestasi yang dikuasai oleh peserta didik.

Sedangkan untuk sistem penilaian yang diterapkan di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula menggunakan teknik tes tulis, tes lisan, tes

¹⁷ Burhanudin, Dkk. *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang Qomar, M. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. (Surabaya:Erlangga 2003.), 32

unjuk kerja, penugasan, observasi, wawancara, porto folio, dan penilaian diri. Sedangkan untuk mata pelajaran keterampilan baik tata busana maupun pengelasan menggunakan bentuk evaluasi berupa tes tulis dan praktik. Dalam menentukan evaluasi ini kedua madrasah mempunyai kriteria minimum yaitu apabila dikatakan tuntas di madrasah dan pada bidang keterampilan dengan nilai minimum tujuh puluh lima, nilai minimum ini didapat dari rapat dinas yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan yang telah disepakati oleh komite madrasah, ketua yayasan dan pemegang kebijakan di madrasah tersebut. Selain itu kepala madrasah juga melaksanakan evaluasi kurikulum berdasarkan karakteristik evaluasi yang terdiri dari evaluasi kontek, evaluasi dokumen, evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Sebagaimana sejalan dengan Hasan bahwa evaluasi kurikulum berdasarkan karakteristik terdiri dari evaluasi kontek, evaluasi dokumen, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Keempat evaluasi tersebut didasarkan atas kegiatan yang dilakukan dalam proses pengembangan suatu kurikulum yang ada dilembaga pendidikan.¹⁸

Evaluasi kurikulum di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula bertujuan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya sesuai dengan kondisi daerah. Selain itu tujuan evaluasi kurikulum di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula yaitu untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum yang ada di kedua madrasah dengan mengevaluasi proses kurikulum dan hasil dari kurikulum.

Sejalan dengan Mamentu menyatakan bahwa tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk mencapai dua sasaran, yakni evaluasi terhadap proses kurikulum dan evaluasi terhadap produk (hasil) kurikulum. Evaluasi terhadap proses kurikulum, dimaksudkan untuk mengetahui apakah proses itu berjalan secara optimal sehingga dapat memungkinkan tercapainya tujuan. Sedangkan evaluasi terhadap produk, dimaksudkan

¹⁸ Hasan, *Evaluasi Kurikulum*. (Bandung: PT Renaja Rosdakarya 2009.), 136

untuk menilai sejauh mana keberhasilan kurikulum dapat mengantarkan siswa kearah tujuan yang ditetapkan.¹⁹

Komponen-komponen yang harus di evaluasi dalam kurikulum, sehingga evaluasi menjadi sangat komprehensif dan melibatkan berbagai penelitian, komponen-komponen tersebut adalah:

1. Penentuan tujuan umum: penilaian yang dinilai adalah apakah tujuan kurikulum sesuai dengan nilai-nilai bangsa, politik pemerintahan dalam pembangunan negara, perkembangan zaman, aspirasi masyarakat, akan tetapi juga kebutuhan peserta didik untuk masa depan.
2. Program sekolah sebagai satu kesatuan
3. Bagian kusus program pendidikan,
4. Pengajaran
5. Evaluasi program.

C. PENUTUP

Kesimpulan

1. Setelah mengadakan penelitian tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran muatan lokal Keterampilan Kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:
2. Proses Perencanaan Kurikulum dan pembelajaran muatan lokal Keterampilan Kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula yang mencangkup pada visi, misi, dan tujuan pendidikan. Dalam proses perumusan visi, misi, tujuan, sasaran strategis serta memasukan mata pelajaran keterampilan ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), Kepala madrasah dan ketua yayasan sebagai penanggung jawab kegiatan selalu melibatkan guru, orang tua, dan komite sekolah. Hal ini sesuai dengan rencana ketua

¹⁹ Mamentu, "Manajemen Pendidikan dan Pengajaran pada SMA Negeri Remboken Kabupaten Minahasa". *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. Volume 3, 2013, 64

yayasan yang menginginkan peserta didik setelah lulus dari madrasah mempunyai skill yang berguna di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, serta dalam mengembangkan program keterampilan ini madrasah berencana mengadakan kerjasama dengan instansi lain.

3. Pengorganisasian Kurikulum dan pembelajaran muatan lokal Keterampilan Kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula. Pengorganisasian kelas-kelas pada Madrasah Aliyah dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program Bahasa, dan (4) Program Keagamaan, khusus untuk Madrasah Aliyah. kedua madrasah masing-masing jurusan diberi tambahan program keterampilan kerja bagi peserta didik.
4. Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran muatan lokal Keterampilan Kerja yang dilakukan madrasah yaitu melaksanakan program keterampilan kerja dilakukan dalam 2 jam/minggu, sedangkan pelaksanaan di kelas yaitu guru keterampilan melaksanakan dengan pembuatan prota, promes, proming, silabus, dan RPP. Sehingga pelaksanaan yang ada di kelas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru keterampilan. Pelaksanaan program keterampilan di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula dalam penyampaian materi di kelas guru keterampilan menggunakan metode ceramah dan praktik, akan tetapi lebih ditekankan pada praktiknya.
5. Evaluasi kurikulum dan pembelajaran muatan lokal keterampilan kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul'Ula. Madrasah melakukan evaluasi berupa evaluasi kontek, evaluasi dokumen, evaluasi proses dan evaluasi hasil, dan mengevaluasi menggunakan teknik formatif dan sumatif, dalam melaksanakan evaluasi pada tingkat kelas dilaksanakan dengan menggunakan evaluasi berupa tes tulis dan tes praktik.

Sony Eko Adisaputro: *Implementasi Kurikulum*

DAFTAR RUJUKAN

- Atmadiwirio, S. Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta: PT Ardadizya Jaya. 2000.
- Burhanudin, Dkk. *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang Qomar, M. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga. 2003.
- Daryanto, M. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta. 2008.
- Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Hamalik, Oe. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2008.
- Hasan, H. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Renaja Rosdakarya. 2009
- Kaber, A. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. 1988.
- Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan (Panduan Menciptakan Mutu Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif)*. Yogyakarta: Diva Press 2009.
- Mamentu, M.D. *Manajemen Pendidikan dan Pengajaran pada SMA Negeri Remboken Kabupaten Minahasa*. Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME). Volume 3. 2013.
- N. S Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya 1997.
- Nizar, S. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Intermasa. 2002.
- Soetopo, H. & Soemanto, W. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara. 1986.
- Ulfatin, N. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2013.
- Zaini, M., *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras. 2009.